

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pastoral Kastoral pernikahan bagi keluarga yang memiliki anak sambung di GMIST Genesaret Mahangiang disimpulkan sebagai berikut:

- a. Keterbatasan Pemahaman tentang Konseling Pastoral Pernikahan

Pasangan suami istri ini awalnya memandang pelayanan pastoral konseling pernikahan sebagai kewajiban administratif sebelum menikah, tanpa sepenuhnya memahami dampaknya dalam jangka panjang terhadap kehidupan keluarga mereka. Keterbatasan pemahaman ini menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya menyadari bagaimana konseling dapat mempersiapkan mereka menghadapi kompleksitas dalam hubungan keluarga yang baru terbentuk, termasuk tantangan sebagai orang tua sambung. Kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang manfaat dan tujuan konseling pastoral pernikahan sangat penting agar pasangan dapat mengoptimalkan proses ini.

- b. Kurangnya sesi pengembalaan pada anak sambung

Dalam pelayanan pastoral konseling pernikahan di GMIST Genesaret Mahangiang, fokus utama lebih pada pengembangan hubungan suami istri, dengan perhatian yang kurang memadai terhadap integrasi dan penerimaan anak sambung dalam keluarga campuran. Meskipun konseling ini efektif dalam memperkuat hubungan pasangan dan komunikasi antar pasangan, terdapat kekurangan dalam memberikan bimbingan khusus mengenai dinamika keluarga campuran. Penambahan sesi atau materi yang lebih spesifik tentang penerimaan anak sambung dan dinamika keluarga campuran akan sangat bermanfaat. Hal ini akan membantu pasangan yang memiliki anak sambung untuk menghadapi tantangan ini dengan lebih baik dan memastikan bahwa semua anggota keluarga merasa diterima dan diperhatikan.

2. Tantangan yang dihadapi oleh orangtua sambung dalam menerima anak dari pasangan sebelumnya di GMIST Genesaret Mahangiang disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Tantangan dan kebingungan dalam peran keluarga campuran: Ibu sambung menghadapi tantangan signifikan dalam membangun hubungan yang positif dengan anak sambung, yang sering kali disertai dengan sikap canggung dan penolakan. Penolakan ini biasanya disebabkan oleh perasaan tidak nyaman anak sambung terhadap kehadiran ibu sambung setelah perpisahan orang tua kandungnya. Selain itu, ibu sambung juga mengalami kebingungan mengenai perannya dalam keluarga campuran, terutama dalam menyeimbangkan perhatian dan kasih sayang antara anak sambung dan pasangan hidupnya serta menentukan kapan harus bertindak sebagai orang tua dan kapan harus mundur. Kesulitan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang sensitif, dukungan yang lebih jelas, dan panduan yang memadai dalam menavigasi peran sebagai ibu sambung.
 - b. Ketegangan dalam metode pengasuhan dan pendekatan disiplin: Ketegangan muncul antara ibu sambung dan pasangan hidupnya terkait cara mendidik anak sambung dan menyelesaikan masalah yang melibatkan anak dari pernikahan sebelumnya. Perbedaan pandangan ini memperburuk situasi dan menambah beban emosional bagi kedua belah pihak. Selain itu, ibu sambung menghadapi dilema dalam mendisiplinkan anak sambung, merasa tidak berhak atau takut dianggap tidak adil. Ketidakpastian ini memperumit hubungan dan menunjukkan perlunya pendekatan disiplin yang konsisten dan terkoordinasi, serta komunikasi yang lebih baik dalam menetapkan kebijakan pengasuhan.
 - c. Tekanan sosial dan stigma negatif yang dihadapi: Ibu sambung mengalami tekanan dari masyarakat dan keluarga yang memberikan stigma negatif terhadap perannya. Ekspektasi sosial ini seringkali tidak sesuai dengan dinamika keluarga campuran dan memperburuk tantangan yang dihadapinya.

Anak sambung juga mengalami stigma dan perundungan dari teman-teman sebayanya, yang menambah tekanan emosional dan mempengaruhi hubungan interpersonalnya dengan ibu sambung dan anggota keluarga lainnya. Dukungan sosial dan strategi coping yang efektif sangat penting untuk mengatasi dampak sosial dan emosional yang dialami anak sambung serta memperbaiki dinamika keluarga secara keseluruhan.

3. Strategi pastoral konseling pernikahan dapat membantu orangtua sambung dalam memitigasi tantangan penerimaan anak berikut kesimpulannya:
 - a. Pentingnya Pendekatan Individual dan Sensitif dalam Konseling Pastoral: Strategi pastoral konseling pernikahan perlu menerapkan pendekatan yang sensitif dan disesuaikan dengan kebutuhan individual orangtua sambung dan anak sambung. Pendekatan ini harus mempertimbangkan perasaan dan dinamika unik yang dihadapi oleh orangtua sambung serta anak sambung, serta mengembangkan keterampilan untuk membangun hubungan yang positif. Konselor pastoral dapat membantu orangtua sambung memahami perasaan dan kebutuhan anak sambung, serta mengajarkan teknik komunikasi dan interaksi yang mendukung penerimaan dan hubungan yang harmonis.
 - b. Pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam peran orangtua sambung: Untuk membantu orangtua sambung menghadapi tantangan penerimaan anak sambung, strategi pastoral konseling pernikahan harus mencakup pendidikan dan pelatihan mengenai peran mereka dalam keluarga campuran. Ini termasuk memberikan pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab, batasan, dan keterampilan pengasuhan yang efektif. Pelatihan ini dapat membantu orangtua sambung merasa lebih siap dan percaya diri dalam peran mereka, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menavigasi tantangan yang muncul dalam hubungan dengan anak sambung.

- c. Pengembangan dukungan sosial dan jaringan: Konseling pastoral pernikahan harus mencakup pengembangan dukungan sosial dan jaringan yang dapat membantu orangtua sambung dan anak sambung dalam proses penerimaan. Ini termasuk mendorong keterlibatan dalam komunitas gereja, kelompok dukungan, atau konseling keluarga tambahan yang dapat menyediakan dukungan emosional, saran praktis, dan bimbingan. Dukungan sosial yang memadai dapat mengurangi stigma, memperkuat hubungan, dan memberikan sumber daya tambahan untuk membantu keluarga campuran mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

B. SARAN

IMPLEMENTASIKAN PROGRAM KONSELING KELUARGA TERPADU

Untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh keluarga dengan anak sambung, disarankan agar gereja atau lembaga pastoral mengimplementasikan program konseling keluarga terpadu yang mencakup semua anggota keluarga. Program ini harus dirancang untuk memberikan dukungan dan bimbingan tidak hanya kepada pasangan suami istri tetapi juga kepada anak sambung dan anggota keluarga lainnya.

Program tersebut dapat mencakup sesi-sesi yang terstruktur tentang dinamika keluarga campuran, strategi komunikasi, pengasuhan, dan penyelesaian konflik. Sesi ini harus melibatkan konselor pastoral yang berpengalaman dalam menangani keluarga campuran dan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anggota keluarga untuk berbicara tentang perasaan dan tantangan mereka. Selain itu, program ini dapat mencakup pelatihan khusus bagi orangtua sambung tentang bagaimana membangun hubungan yang positif dengan anak sambung, serta memberikan dukungan emosional kepada anak sambung untuk mengatasi perasaan tidak nyaman atau penolakan yang mereka alami. Dengan mengintegrasikan semua anggota keluarga dalam proses konseling, program ini dapat membantu memfasilitasi

penerimaan, mengurangi ketegangan, dan membangun hubungan yang lebih sehat dan harmonis dalam keluarga campuran.

Kemudian terkait dengan kasus penerimaan anak sambung dalam pernikahan sebaiknya Sinode lebih memperhatikan hal tersebut sehingga pengembalaan tidak hanya menjadi syarat administrasi untuk yang mendahului peneguhan nikah tetapi, yang paling penting adalah memberikan pendampingan kepada pasangan yang memiliki anak sambung. Bagi pasangan yang akan menikah dan memiliki anak sambung sebaiknya ada petunjuk khusus dalam bentuk liturgi pengembalaan yang dilakukan beberapa kali pertemuan yang melibatkan pasangan yang akan menikah dan juga melibatkan anak sambung. Dengan demikian proses ini dapat memitigasi keluarga yang baru akan dibentuk bersama dengan anak sambung.